

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH DENGAN INSTRUMEN KUESIONER MASALAH MENTAL EMOSIONAL

Emsya Salsabela ^{a,1}, Siti Khumaeroh ^{b,2}, Rr Deni Widjayatri ^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ emsya@upi.edu ; ² st.khumaeroh@upi.edu ; ³ deniwidjayatri@upi.edu

Informasi artikel

Received :
Agustus 06, 2022.
Revised :
September 13, 2022.
Publish :
September 30, 2022.

Kata kunci:
KMME ;
Pra sekolah ;
Sosial emosional;

Keywords:
KMME ;
Pre school ;
Social emotional ;

ABSTRAK

Masa perkembangan sosial emosional anak pra sekolah perlu dipantau sedini mungkin dengan alat instrumen kuesioner masalah mental emosional (KMME) berguna untuk deteksi dini dalam penyimpangan emosional yang mampu dilakukan terhadap anak berusia 36-72 bulan yaitu masa pra sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai perkembangan sosial emosional anak pra sekolah usia 36-72 bulan. Kegiatan penelitian ini dilakukan di KB Ar-Raudho Serang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara menggunakan instrumen KMME. Dalam melakukan KMME ini bermanfaat untuk orang tua untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak dengan mengetahui jika anak memiliki atau tidak memiliki masalah emosional. berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa dari jumlah informan 15 anak di KB Ar-Raudho Serang terdapat 6 anak yang mempunyai kemampuan emosional yang baik, 2 anak memiliki jawaban 1 "Ya" dan untuk 8 anak yang lain sesuai dengan instrumen KMME jika lebih dari 2 "YA" maka kemungkinan anak memiliki masalah mental, dan pihak pendidik hanya dapat melakukan KMME dan mengarahkan orang tua untuk memeriksakan anaknya ke layanan fasilitas kesehatan jiwa atau layanan pengembangan, tanpa mendiagnosa masalah mental anaknya.

ABSTRACT

The period of social emotional development of pre-school children needs to be monitored as early as possible with the emotional mental problem questionnaire (KMME) instrument tool useful for early detection in emotional deviations that can be carried out on children aged 36-72 months, namely the pre-school period. The purpose of this study to provide knowledge about the social-emotional development aged 36-72 months of pre-school children. This research activity was carried out at KB Ar-Raudho Serang using descriptive qualitative methods with interview techniques using the KMME instrument. Doing this KMME is useful for parents to know the social emotional development of children by knowing if the child has or does not have emotional problems. The results of the survey, was found from the number of informants 15 children in KB Ar-Raudho Serang there were 6 children who had good emotional abilities, 2 children had an answer of 1 "Yes" and for 8 other children according to the KMME instrument if more than 2 "YES", it is possible that the child has mental problems, and the educator can only do KMME and direct parents to check their children to mental health facilities or child development, without diagnosing mental problems the child has.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa terbentuknya suatu karakter atau jati diri anak. Dalam membentuk karakter anak, karakter anak terbentuk karena perkembangan sosial emosionalnya. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 berkenaan dengan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan sosial- emosional anak dapat berkembang sejak 0 hingga 6 tahun usianya. Tertera bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah ialah dalam usia 36-48 bulan yaitu dalam lingkup kesadaran diri, Artinya anak dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan besar, bereaksi terhadap ketidakbenaran dan dapat mengungkapkan perasaannya melalui verbal. Selain itu anak juga sudah mampu berkembang pada lingkup tanggungjawab diri dan orang lain. Masalah kesehatan mental dapat muncul seiring bertambahnya usia anak, sehingga mengakibatkan anak mengalami gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi peran anak dalam lingkungan, seperti sekolah dan rumah (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Menurut (Maullyah, 2018) bahwa sebab tingkat sosial emosional anak diantaranya yaitu perangai orang tua, stimulus, pola asuh orang tua dalam keluarga, cinta, personalitas sosial, belas kasih, dan pendidikan orang tua. Sebab tersebut menegaskan perangai orang tua memainkan peran utama dalam level mental emosional dalam anak. Orang tua dapat melakukan seleksi pola asuh yang baik dan ideal untuk anaknya. Jika hal ini di acuhkan atau orang tua tidak peduli tentang bagaimana penerapan pola asuh, maka akan berpengaruh pada perkembangan anak terutama mental emosional atau mengalami penyimpangan mental emosional.

Penyimpangan mental emosional yaitu masalah yang berkaitan dengan perilaku anak yang melenceng atau tidak sesuai perkembangan yang diharapkan. Gangguan psikoemosional adalah kondisi di mana perilaku dan perasaan seorang anak berbeda secara signifikan dengan anak-anak lain pada usia dan latar belakang yang sama, yang mengakibatkan gangguan interaksi dan hubungan sosial, perawatan diri, dan proses belajar serta perilakunya di kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesiapan anak dalam sekolah dapat dideteksi dari masalah mental emosionalnya (dalam Subekti et al., n.d.). Agar terhindar dari penyimpangan mental emosional orang tua dapat melakukan deteksi dini dengan alat kuesioner masalah mental emosional KMME (Aini & Lieskusumastuti, 2014)

Deteksi dini kelainan mental-emosional merupakan aktivitas untuk identifikasi dini masalah mental-emosional, gangguan attention deficit hyperactivity, dan autisme pada anak untuk intervensi secepatnya. Ketika penyimpangan mental-emosional dikenali terlambat, mereka menjadi lebih sulit untuk diintervensi dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan KMME yaitu agar menemukan dengan dini permasalahan mental-emosional terhadap anak usia prasekolah. Jadwal mendeteksi dini masalah mental-emosional sendiri dapat dilaksanakan dengan rutin per 6 bulan sekali pada 36 sampai 72 bulan umurnya. Kementerian kesehatan republik Indonesia (dalam Hikmah, 2018)

Jadwal ini berbanding dengan garis waktu pengujian kemajuan anak. Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) yaitu alat yang pakai untuk mendeteksi masalah mental-emosional usia anak 36-72 bulan yang terdiri dari 12 pertanyaan (Hikmah, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan (Kurniawati & Ashari, 2021) mengenai hasil pemeriksaan KMME yang dilaksanakan di kelompok bermain (KB) dan taman kanak-kanak (TK) di lokasi penelitian tersebut dari keseluruhan siswa (100%) tidak ada masalah, hasil dari riset pemeriksaan mental emosional seluruh siswa dalam situasi normal. Berdasarkan penulisan latar belakang diatas maka penelitian ini berjudul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional Anak”. Membahas mengenai deteksi dini masalah emosional anak yang berfokus pada instrumen KMME untuk mengetahui penyimpangan mental emosional anak dalam perkembangan sosial emosionalnya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam riset ini yaitu kualitatif deskriptif, Menurut (Harahap, 2020.) Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan perspektif teoritis yang relevan untuk memahami permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara. Teknik wawancara dilaksanakan melalui aktivitas komunikasi secara lisan terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur. Studi ini membahas perkembangan sosial emosional anak pra sekolah dengan instrumen KMME yang dilakukan dengan teknik wawancara pada informan berjumlah 15 orang tua peserta didik dengan kriteria anak pra sekolah yang bersekolah di KB Ar-Raudho Serang dengan berusia 36-72 bulan dengan jumlah 15 anak. Dalam penelitian

kualitatif, subjek (informan) diperlukan memberikan informasi secara spesifik dan luas berimbang dengan risetnya. (Harahap, 2020.)

PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan di KB Ar-Raudho dengan sasaran anak usia 36-72 bulan menggunakan instrumen KMME dengan mewawancarai orang tua peserta didik sebanyak 15 informan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan instrumen KMME dengan 12 pertanyaan dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”, Instrumen KMME tersebut berdasarkan kementerian kesehatan republik Indonesia yaitu :

Tabel 1. Lembar Pertanyaan KMME

No	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Apakah anak anda seringkali terlihat marah tanpa sebab yang jelas? (seperti banyak menangis, mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan terhadap hal-hal yang sudah biasa dihadapinya)		
	Apakah anak anda tampak menghindar dari teman-teman atau anggota keluarganya? (seperti ingin merasa sendirian, menyendiri atau merasa sedih sepanjang waktu, kehilangan minat terhadap hal-hal yang biasa sangat dinikmati)		
	Apakah anak anda terlihat berperilaku merusak dan menentang terhadap lingkungan di sekitarnya? (seperti melanggar peraturan yang ada, mencuri, seringkali melakukan perbuatan yang berbahaya bagi dirinya, atau menyiksa binatang atau anak-anak lainnya) Dan tampak tidak peduli dengan nasihat-nasihat yang sudah diberikan kepadanya?		
4.	Apakah anak anda memperlihatkan adanya perasaan ketakutan atau kecemasan berlebihan yang tidak dapat dijelaskan asalnya dan tidak sebanding dengan anak lain seusianya?		
5.	Apakah anak anda mengalami keterbatasan oleh karena adanya konsentrasi yang buruk atau mudah teralih perhatiannya, sehingga mengalami penurunan dalam aktivitas sehari-hari atau prestasi belajarnya?		
6.	Apakah anak anda menunjukkan perilaku kebingungan sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan membuat keputusan?		
7.	Apakah anak anda menunjukkan adanya perubahan pola tidur? (seperti sulit tidur sepanjang waktu, terjaga sepanjang hari, sering terbangun di waktu tidur malam oleh karena mimpi buruk, mengigau)		
8.	Apakah anak anda mengalami perubahan pola makan? (seperti kehilangan nafsu makan, makan berlebihan atau tidak mau makan sama sekali)		

9.	Apakah anak anda seringklai mengeluh sakit kepala, sakit perut atau keluhan-keluhan fisik lainnya?		
10.	Apakah anak anda seringkali mengeluh putus asa atau berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya?		
11.	Apakah anak anda menunjukkan adanya kemunduran perilaku atau kemampuan yang sudah dimilikinya? (seperti mengompol kembali, menghisap jempol, atau tidak mau berpisah dengan orangtua/pengasuhnya)		
12.	Apakah anak anda melakukan perbuatan yang berulang-ulang tanpa alasan yang jelas?		

(Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013)



Gambar 1

Dokumentasi melakukan wawancara orang tua peserta didik dengan KMME

Apabila jawaban dari informan “Ya” maka terdapat masalah dengan mental emosional anak, jika jawaban “Tidak” maka tidak ada masalah. Dari 15 informan yang diwawancarai 6 dari anak informan tidak memiliki masalah dengan mental emosionalnya dibuktikan dengan kuesioner bahwa tidak menjawab “Ya”, yaitu, SH (60 bulan), N (72 bulan), AS (60 bulan), NA (60 bulan), dan S (72 bulan). kemudian didapati 2 orang tua dengan jawaban 1 “Ya”, hal ini memerlukan konseling dan mendukung parenting yang di terapkan oleh orang tua pada kemajuan sosial-emosional anaknya, serta sebanyak 7 orang tua menjawab 2 atau lebih jawaban “Ya”.

Mengikuti hasil wawancara yang dilaksanakan bersama orang tua peserta didik, maka 7 dari 15 anak memiliki masalah emosional dengan jawaban 2 atau lebih “Ya” pada pertanyaan pertama yaitu anak sering marah, mudah tersinggung, banyak menangis kemudian pertanyaan kelima yaitu bermasalah dengan fokus yang mudah teralihkan, perubahan pola tidur dan pola makan anak. Untuk jawaban “Ya” lebih dari

2 ini sesuai dengan KMME menteri kesehatan republik Indonesia menandakan bahwa kemungkinan anak memiliki masalah emosional, dan setelah di wawancarai lebih lanjut dengan pendidik setempat dan orang tua peserta didik didapati bahwa 2 dari 7 anak yang memiliki jawaban “Ya” lebih dari 2 memiliki kondisi berkebutuhan khusus, dikarenakan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki perasaan emosional yang mudah marah, konsentrasi mudah teralihkan, dan dinyatakan hiperaktif. Sehingga dapat disimpulkan pada 6 orang tua peserta didik yang tidak memiliki masalah emosional sudah sangat baik dalam parenting yang sesuai selama mendidik anaknya, untuk 2 orang tua peserta didik yang memiliki 1 jawaban “Ya” sudah diarahkan untuk mendapatkan panduan pola asuh yang lebih sesuai dengan konseling dengan pendidik, dan untuk 7 orang tua peserta didik yang memiliki jawaban “Ya” lebih dari dua, sebagai pihak pendidik hanya mampu mengarahkan orang tua untuk memeriksakan anak ke layanan fasilitas kesehatan jiwa atau tubuh kembang anak dan mengarahkan orang tua untuk memberikan informasi ke layanan kesehatan mengenai jumlah masalah mental emosional anak yang ditemukan di KMME. Sehingga, para pendidik tidak boleh mendiagnosa permasalahan mental anak usia dini.

Dan beberapa orang tua memang sudah mengetahui masalah mental yang anak miliki, dan sudah mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Menurut William Cruickshank dan G. Orville Jonhson pada bukunya menjelaskan bahwa ABK (anak berkebutuhan khusus) adalah mereka yang mempunyai kelainan psikologis, sosial, emosional dan intelektual yang memerlukan pembelajaran khusus (Purba Bagus Sunarya et al., 2018). Sehingga pemantauan sosial emosional anak menggunakan kuesioner masalah mental emosional (KMME) perlu diperhatikan oleh para orang tua untuk melihat anak memiliki masalah emosional atau tidak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang telah dikumpulkan maka kami dapat menyimpulkan bahwasanya hasil Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) di KB Ar-Raudho terdapat 6 anak yang tidak mempunyai kelainan mental, 2 anak yang mengantongi 2 jawaban “Ya” dan 7 anak mengantongi jawaban lebih dari 2 “Ya” maka sesuai dengan KMME menteri kesehatan republik Indonesia dalam (Hikmah, 2018) kemungkinan anak memiliki masalah emosional, sebagai pihak pendidik jika peserta didik memiliki

jawaban lebih dari dua hanya boleh mengarahkan orang tua untuk memeriksakan anaknya ke layanan fasilitas kesehatan jiwa atau tubuh kembang anak dan orang tua menyebutkan informasi jumlah masalah mental yang ditemukan pada KMME, pihak pendidik di lembaga PAUD tidak boleh mendiagnosa masalah mental anak. Sehingga, pihak pendidik hanya mendeteksi saja sesuai dengan Kuesioner masalah mental anak (KMME). pemantauan perkembangan sosial emosional anak prasekolah sangatlah perlu dipantau sejak dini, agar dapat mengetahui apakah anak mengalami masalah mental emosional atau tidak. Upaya yang dapat orang tua lakukan ialah dengan pemantauan dan melakukan kuesioner masalah mental anak (KMME) yang dapat dilakukan di sekolah anak yaitu lembaga PAUD maupun di layanan kesehatan, dan mengkonsultasikan jawaban KMME ke para ahlinya seperti dokter spesialis anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hasil penelitian ini, pengkaji ingin mengucapkan terima kasih kepada KB Ar-Raudho kepada para pendidik, wali peserta didik, peserta didik dan dosen pengampu mata kuliah Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Kampus UPI di Serang, Rr Deni Widjayatri.

REFERENSI

- Aini, L. N., & Lieskusumastuti, A. D. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Mental Emosi Anak Usia 36- 72 Bulan Di Pg-Tk Terpadu Gabungan Tanon Sragen Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 5(2), 149–162. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v5i2.184>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif.
- Hikmah, N. (2018). Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak. *Cetakan Pertama. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.*
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Kurniawati, E. Y., & Ashari, A. (2021). Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Kesehatan Mental Emosional Anak Pra Sekolah Usia 36-72 Bulan: Studi di KB Kuncup Melati dan TK *Jurnal Ilmu* 7(2), 25–31. <http://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/view/159%0Ahttp://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/download/159/128>
- Maullyah, I. (2018). Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.32536/jrki.v1i2.8>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Blita Sosialisasi Buku Pedoman Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Depkes RI. Jakarta

Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>

Subekti, N., Nurrahima, A., Keperawatan, I., & Emosional, G. M. (n.d.). *Gambaran Keadaan Mental Emosional*. 10–15.